

BAB IV

ANALISIS STUDY KOMPARASI UMMATAN WASATAN PERSPEKTIF IBNU ASYUR DAN SAYYID QUTUB

A. Komparasi Ibnu Asyur dan Sayyid Qutub

Kilas balik atas penafsiran dua mufassir yakni Ibnu Asyur dan juga Sayyid Qutub maka dapat diketahui bahwa keduanya memiliki cara unik tersendiri dalam memaknai kalimat Ummatan Wasatan sehingga dengannya lahirlah persamaan dan perbedaan dalam memaknai kalimat Ummatan Wasatan.

Seperti yang sudah di jelaskan bahwa Ibnu Asyur sendiri berpandangan bahwa *Ummatan Wasatan* adalah umat yang terpilih menjadi umat yang terbaik dalam agama, amaliah keseharian yang merujuk kepada nilai-nilai Islam yang sepadan dan seimbang, serta alhlak. Pun juga adil tidak condong kepada hal tertentu. Hal yang ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Sayyid Qutub yang mana beliau mengatakan bahwa Ummatan Wasatan adalah umat yang berada di tengah, umat yang adil, umat yang menjadi pilihan dan akan menjadi saksi atas umat manusia yang lain, sehingga umat Islam sendiri akan menjadi tolak ukur dan penegak keadilan diantara umat yang lain. lebih lanjut Sayyid Qutub mengatakan wujud Ummatan Wasatan yang terlihat adalah ide-ide, nilai-nilai, pendapat dan juga tradisi, sehingga dari hal tersebut lahirlah kebenaran yang berdasarkan syariat bukan berdasarkan hukum ciptaan manusia. Jadi dari sini hal pertama yang bisa kita lihat dan temukan adalah persamaan penafsirannya berdasarkan konotasinya perihal keseimbangan dan juga keselarasannya dalam hal mewujudkan ummatan wasatan.

Sedangkan perbedaan diantara penafsiran keduanya adalah cara masing-masing dalam menyampaikan penafsirannya. Seperti halnya Ibnu Asyur yang

menafsirkan Ummatan Wasatan dengan cara mengupas dari sisi kebahasaan yang selaras dengan kekayaan khazanah ilmiah yang telah dikuasainya, sehingga penafsirannya secara umum mengacu kepada pandangan umat Islam yang pro terhadap perdamaian. Berikut sekilas penafsiran Ibnu Asyur pada surah al-Baqarah ;

Kata *kadzalika* كَذَلِكَ adalah lafadz yang berasal dari susunan kaf tasybih dan isim isyaroh, yang mana diperlukan untuk mengetahui makna musyar ilaih dan juga musabbah bihnya, makan sohibul kasyaf berkata جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا yaitu srakan menjadikan suatu keajaiban terhadap kalimat tersebut. Sedangkan Imam Baidawai mengatakan “yaitu memberikan isyaroh kepada sesuatu yang difahami” dalam ini halnya firman Allah yang sebelumnya, yakni : (يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ) (مُسْتَقِيمٍ) yang artinya *Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.*” Sebagaimana pada ayat جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا yakni “*Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan”* memberikan isyaroh bahwasanya orang yang diberikan petunjuk adalah orang Islam, karena sebab orang Muslim berpotensi untuk mendapatkan petunjuk dengan cara menghadap kiblat.⁹¹

Dapat dilihat bahwa dalam penafsirannya Ibnu Asyur juga semisal dengan Imam At-Thabari yang menjelaskan ayat ummatan wasathan lebih condong menggunakan perspektif riwayat, artinya menjelaskan makna ayatnya dengan menggunakan sandaran.

Disisi lain Sayyid Qutub menjabarkan Ummatan Wasatan secara universal dan mencakup kepada 6 Aspek⁹² :

⁹¹ M.Thahir bin Asyur, *Kitab Tafsir al-Tahrir wa Al-Tanwir*, juz 1(Tunisia: Darut Tunisiyah,1984),h.17

⁹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 1(Aeab Saudi: Dar Al-Ilm Li at-Thaba'ah,1987),h.125

- 1) Ummatan Wasatan dalam tashawur (pandangan, persepsi, pemikiran dan juga keyakinan)
- 2) Ummatan Wasathan dalam pemikiran dan perasaan
- 3) Ummatan Wasatan dalam peraturan dan keserasian hidup
- 4) Ummatan Wasatan dalam Ikatan Hubungan
- 5) Ummatan Wasatan dalam tempat
- 6) Ummatan Wasatan dalam Zaman

Sedangkan Ibnu Asyur memfokuskan pada penjelasan ummatan wasatan dengan mengungkap kelembutan sisi kebalaghan dan uslub-uslub penggunaannya secara terperinci. Berikut ini penjabaran cakupan makna wasatiyah yang saling berkaitan, sehingga dapat mempermudah pemahaman terkait konsep wasat sendiri, yaitu :

- 1) *Tawassuth*, artinya terletak di tengah berseberangan dengan sisi-sisi yang lain.
- 2) *Mulazamatu al-Adli wa al-I'tidal*, artinya memelihara keselarasan sesuai dengan proporsinya, seimbang kepada rasio dan nalurinya.
- 3) *Afdhaliyyah/ Khairiyyah*, adalah tindakan yang selalu mengacu kepada nilai positif serta kebaikan bersama.
- 4) *Istiqomah 'ala al-Thoriq*, artinya terus menerus pada jalur pertengahan sehingga memberikan keseimbangan.⁹³

Kemudian terkait penafsiran keduanya, Ibnu Asyur dan juga Sayyid Qutub menggunakan metode penafsiran selaras dengan corak tafsir dan latar belakang masing-masing dari keduanya. Ibnu Asyur menggunakan metode tahlili, yang juga

⁹³ Mohd Shukri Hanapi, *The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia*, dalam Jurnal International Journal of Humanities and Social Science, Vol 4, No.9 (1), July 2014, h. 53

dipadukan dengan konsep pengkajian bahasa setiap lafadz dalam ayat al-Qur'an yang akan mengupas makna juga munasabah setiap lafadznya. Hal ini sama dengan Sayyid Qutub yang mana metode penafsirannya juga menggunakan metode tahlili yang dalam menafsirkan ayat al-Qur'an ia mengurutkan secara tertib sesuai dengan urutan mushaf, kemudian Sayyid Qutub juga menjelaskan munasabah antara ayat yang satu dengan yang lainnya atau antara surat yang satu dengan surat yang lainnya, tak lupa ia juga menyelipkan asbabun nuzulnya apabila ada.

Maka, dapat dikatakan dalam penggunaan metode tafsir Ibnu Asyur dan Sayyid Qutub terdapat persamaan, yakni penggunaan metode tafsir tahlili, dengan jenis penafsiran yang sama yakni tafsir bi al-Ra'yi sekalipun dalam tafsirnya Sayyid Qutub lebih banyak memakai penafsiran bi al-Ma'tsur, dan juga sama-sama menggunakan kaidah bahasa dan juga sastra sekalipun Ibnu Asyur lebih teliti dan terperinci dalam memaknainya dibandingkan dengan Sayyid Qutub.

Perbedaan yang nampak mencolok sekali dalam penafsiran kedua mufassir terkait ayat Ummatan Wasatan adalah Ibnu Asyur menjelaskan Ummatan Wasatan dengan membedah sisi balaghahnya (kebahasaan) juga penggunaan terkait uslub-uslubnya dengan mengedepankan pemikiran rasionalis dan juga argumentatif selaras dengan yang sudah kita ketahui bahwa Ibnu Asyur dalam penafsirannya sangat kaya akan khazanah ilmiah yang berorientasi kepada Umat Islam yang mana pro akan kedamaian. Sedangkan Sayyid Qutub menafsirkan Ummatan Wasatan secara universal lagi luas yang diperinci dengan berbagai aspek seperti hal yang sudah di jelaskan diatas. Pun juga terkait model penafsiran Sayyid Qutub yakni menggunakan dua metode penggabungan yaitu penafsiran

menggunakan metode *bi al Ra'yi* dan juga penafsiran *bi al-Ma'tsur* yang lebih masyhur dengan sebutan tafsir *bil itqtiran* yang mana menggunakan gabungan sumber dirayah juga riwayat.

B. Relevansi konsep Ummatan Wasatan dalam Konteks Ke-Indonesiaan

Sebelum lebih jauh, patutlah kita memahami makna Ke-Indonesiaan itu sendiri, Keindonesiaan di definisikan sebagai akumulasi nilai-nilai toleransi dan juga saling menghargai antar sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan.

Persoalan penting di Indonesia adalah salah satunya persoalan hubungan Islam dan juga Negara, atau kaitannya Islam dan keIndonesiaan dengan gagasan Islam dalam hal KeIndonesiaan, budaya dan dasar negara. Sebenarnya substansi Islam adalah dalam hal beretika Islam itu sendiri, bukan hanya formalitas yang bersifat fikih, sekalipun sebagian penulis Islam dan aktivis Islam di Indonesia mempertentangkan tentang Islam dengan dasar Negara di Indonesia yang tidak mendasarkan pada Islam akan tetapi pada Pancasila.⁹⁴

Sebenarnya, dalam topik yang sudah-sudah bahwa Islam itu sendiri sering bertabrakan dengan konteks keIndonesiaan, hal ini tidak dapat dibenarkan tentunya, karena pada hakikatnya Islam itu sendiri bersifat fleksibel, ramah dan damai, dalam hal ini Islam punya konsep sendiri yang dapat menyatu dengan dasar-dasar Negara Indonesia. Penting adanya sebuah program untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian, serta kebhinekaan maka dalam Islam konsep-konsep diperkenalkan adalah konsep Ummatan Wasatan atau lebih sering kita sebut Moderat.

⁹⁴ Zuli Qodir dan Haedar Nashir,, *Keislaman, Kemanusiaan, KeIndonesiaan dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholis Majdid dan Abdurrahman Wahid*,(Jurnal Afkaruna, Vol.15, No.2, Desember 2019)h.227

Seperti yang kita tahu, Ummatan Wasatan juga diartikan sebagai umat yang moderat, yang mana dalam diri setiap umat mencerminkan keseimbangan dan juga ke serasian dalam sifat maupun sikap. Para hukama' menjelaskan bahwasanya dalam diri manusia itu terdapat tiga hal yang masing-masing darinya melahirkan sifat-sifat tertentu. Tiga hal tersebut adalah *daya berfikir*, *daya syahwat* dan juga *daya emosi*, dalam sifat-sifat tersebut ada yang ekstrim dalam artian berlebihan atau ekstrim dalam arti menunjukkan kelemahan, dan pada kedua sifat tersebut terdapat sifat yang moderat dan disanalah terdapat akhlak yang baik.⁹⁵

Setidaknya agar hal yang harus dimiliki agar dapat mengaplikasikan Ummatan Wasatan adalah sebagai berikut:⁹⁶

1. Seimbang antara hak kebebasan dan tuntutan melaksanakan kewajiban, yang dimaksud adalah tidak boleh sewenang-wenang dalam melaksanakan hak asasi dirinya tapi juga memperhatikan kewajiban dirinya sebagai bagian dari masyarakat.
2. Setara alias seimbang dalam perihal kehidupan duniawi dan ukhrawi, maksudnya adalah tidak berat sebelah, maksudnya adalah seimbang sehingga dapat di katakan *Fi dunya hasanah wa fil akhiroti hasanah*.
3. Mewujudkan keseimbangan dalam bentuk kemampuan akal dan moral, maksudnya mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki keseimbangan dalam berpikir dan berbuat untuk kemaslahatan diri sendiri maupun khalayak ramai.

⁹⁵ Ilham Muchtar, *Ummatan Wasatan dalam perspektif Tafsir al-Tabariy*, jurnal PILAR, vol.2, no.2, Juli-Desember,2013

⁹⁶ Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat*, (Cetakan Grafindo Khasanah Ilmu: Jakarta Selatan, 2007),h.144

Apabila kita sudah bisa melaksanakan point-point kriteria diatas maka dapat kita pastikan bahwa kita akan menuai manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk yang lain.

Seperti yang sudah di jelaskan, sejak pertamakali Islam hadir di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya pada saat itu Islam telah menampakkan keramahannya, dalam konteks inilah islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain dalam beragama Islam, menghargai budaya yang tengah berlangsung, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa harus kehilangan identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam, dalam hal itu walisongo pada masanya adalah arsitek yang handal dalam pbumian Islam di Indonesia.⁹⁷

Menjadi warga Negara Indonesia artinya kita punya tanggung jawab dalam hal mencintai, menjaga kerukunan dan memelihara perdamaian, di Indonesia sendiri masyarakatnya beragam, dari mulai Agama, Suku, Ras dan juga budaya, hal itu juga yang menciptakan perbedaan dalam mindset setiap kepalanya, layaknya umat Islam yang baik, kita dapat meneguhkan prinsip dan juga nilai-nilai Umatan Wasatan di kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut yang perdu ditanamkan di kehidupan kita dalam bermasyarakat adalah, *Musyawaharah, Keadilan, berTawassut, Tawazun, Tasamuh, Musawah, Islah, Aulawiyah, Tathawur wa Ibtikar, dan juga Tahaddhur.*

Indonesia dan konsep Ummatan Wasatan tidaklah berjauhan, dalam konteks ke Indonesiaan, segala peraturan dan dasar Negara mencerminkan nilai-

⁹⁷ Abdurrahman, *Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam*, h.30

nilai yang haq dalam visi-misi Ummatan Wasatan, misal saja dalam dalam Dasar Negara yakni *Pancasila*, yang mana sila *Pertama* adalah *Ketuhanan Yang Maha Esa* menelisik dari sejarahnya peresmian sela pertama setelah diubah, maksudnya dalam nilai-nilai Ummatan Wasatan ini disebut *Toleransi atau Tasamuh* artinya untuk menjadi Ummat pertengahan di Indonesia kita haruslah menghargai keyakinan yang dianut setiap Individu yang hidup di bumi Indonesia, tidak ada yang boleh memaksakan dalam harus ikut agama yang manapun khususnya agama mayoritas yakni Islam.

Yang *Kedua* yakni *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* prinsip Ummatan Wasatan lagi-lagi hadir, yakni *Keadilan, Aulawiyah* dan juga *Musawah*, artinya dalam bermasyarakat dan hidup di Indonesia kita harus tetap berbuat baik kepada siapapun tanpa pilih-pilih, artinya kita harus adil dan merata tanpa harus memandang agama ataupun budaya, mengedepankan apa yang harusnya lebih di pentingkan, sehingga dalam hal ini selaras dengan buku Habib Aly Al-Jufri yakni *Kemanusiaan sebelum Keberagamaan*, artinya kita tetap harus mengedepankan kemanusiaan dan harus tetap berkeadilan di dalamnya, dalam bukunya prinsipnya adalah *"Dan kita mesti kembali kepada kemanusiaan kita agar keberagamaan kita dapat diandalkan."*

Yang *Ketiga* adalah *Persatuan Indonesia* dalam menjaga persatuan dan kerukunan bangsa Indonesia maka di butuhkan sikap *Tawassut* artinya tidak memihak kepada siapapun, artinya seimbang dan setara, artinya tidak harus condong kepada siapapun, dalam hal kemasyarakatan tawassut menurut Sayyid Qutub juga perlu mengingat penafsirannya perihal Ummatan Wasatan mencakup dalam berbagai aspek.

Sila *Keempat* adalah *Kerakyatan yang di Pimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ perwakilan*. Salah satu point penting dalam Ummatan Wasatan selaras dengan sila keempat yakni *Musyawaharah* membicarakan dan merembukkan segala permasalahan sehingga pada titik ujungnya menemukan kemufakatan demi kemaslahatan umat sekalian, bahkan nilai musyawarah sangat penting yang dengannya sudah di perinci dalam al-Qur'an.

Sila *Kelima* adalah *Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia* pada sila terakhir dasar Negara Indonesia juga tidaklah jauh dari Ummatan Wasatan yakni *Keadilan*, artinya keadilan sangatlah penting, dalam hal Ummatan Wasatan Ibnu Asyur juga memaknai Umat yang Adil, Ummat pertengahan, maka peran penting keadilan tidak bisa di kesampingkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, adil dalam berbuat baik, adil dalam pemikiran, adil dalam menjalankan tugas kenegaraan, dan hal lainnya.

Jadi dalam hal ini, untuk menjalani dasar-dasar Negara kita juga harus mencerminkan prinsip-prinsip *Ummatan Wasatan* sebagaimana yang sudah di jelaskan diatas, hal serupa yang dapat di amalkan juga tercermin dalam aspek-aspek penafsiran Sayyid Qutub, yang mana dalam aspek tersebut sesuai dengan keadaan Indonesia saat ini.

Tak hanya perihal lingkungan dan kemasyarakatan, supremasi hukum di Indonesia masalah harus direformasi untuk menciptakan kepercayaan masyarakat dan dunia Internasional terhadap sistem hukum di Indonesia, jika dilihat dari zaman ini masih banyak kasus-kasus ketidak-adilan hukum di bumi tercinta kita Indonesia, harusnya keadilan haruslah di posisikan secara netral, artinya setiap orang memiliki kedudukan dan juga perlakuan hukum yang sama tanpa

terkecuali. Faktanya, keadaan di Indonesia adalah bagi masyarakat bawah perlakuan ketidak-adilan sudah biasa terjadi, namun sebaliknya bagi golongan masyarakat atas atau pejabat yang punya kekuasaan rasanya sulit sekali menjerat mereka dengan tuntutan hukum.⁹⁸

Oleh karenanya, perlu adanya reformasi hukum yang dilakukan secara komprehensif mulai dari tingkat pusat sampai tingkat pemerintah, paling bawah dengan melakukan pembaharuan dalam sikap, cara berfikir, dan berbagai aspek perilaku masyarakat hukum kita ke arah kondisi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan juga tidak melupakan aspek kemanusiaan, andaikata reformasi hukum ini bisa di tegakkan apalagi merujuk kepada azas Islam, maka perwujudan masyarakat ideal di Indonesia akan menjadi sebuah kemutlakan dalam praktik pelaksanaannya.⁹⁹

Pun juga, al-Qur'an menekankan kebersamaan anggota masyarakat seperti gagasan sejarah bersama, tujuan juga bersama, catatan perbuatan bersama, bahkan dalam hal kebangkitan dan kematian juga bersama. Maka dari sini lahir gagasan amar ma'ruf nahi munkar, serta konsep fardu kifayah, dalam artian semua anggota masyarakat memikul dosa bila sebagian dari mereka tidak melaksanakan kewajiban tertentu. Sekalipun al-Qur'an menisbatkan kepribadian, watak, kesadaran, kehidupan dan kematian kepada masyarakat namun, al-Qur'an tetap mengakui peranan individu, agar setiap orang dapat bertanggung jawab atas diri dan masyarakatnya, banyak sekali kisah al-Qur'an yang menguraikan penampilan

⁹⁸ Nasaiy Aziz, *Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak KeIndonesiaan Masa Kini dan Masa Depan*, (Jurna Ilmiah Al-Mu'ashirah, Vol.17, No.1 Januari 2020), h.8

⁹⁹ Ibid, h.9

satu individu untuk membangun masyarakatnya atau menentang kebejatannya. Keberhasilan mereka pun berdasarkan satu hukum kemasyarakatan yang pasti.¹⁰⁰

Jadi disini, Ummatan Wasathan berperan penting dalam menjaga perdamaian keadilan juga tatasusila di Indonesia, kesadaran akan karakter diri sendiri di dalam bermasyarakat sangatlah penting, untuk menciptakan kerukunan antar sesama, segala aspek dan nilai-nilai positif dalam Moderat haruslah di junjung tinggi dan juga direalisasikan.

Hal diatas membuktikan bahwa wacana Islam bertabrakan dengan budaya lokal adalah hal yang tidak bisa di benarkan, bagaimana tidak, Umat Muslim masih berpotensi melakukan amaliyah Ummatan Wasathan baik secara Individu maupun kelompok.

Indonesia memperkenalkan kita kebhibekaan, dengan segala kekayaan dan keragaman yang ada, multi budaya, sikap dan juga keberagaman. Perbedaan tidak menghalangi untuk adanya jalinan kerja sama dengan asas kemanusiaan, contohnya: dalam diri Umat Islam meyakini agama Islam adalah agama yang paling benar tidak berarti harus melecehkan dan tidak menghargai agama orang lain, apabila menjalankan wasat sebagai jalan tengahnya, sehingga dengan kesadaran itu terjadilah kerukunan persaudaraan antar agama.

Nilai-nilai Ummatan Wasathan harus dipahami dan ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna dan paripurna, dimana setiap umat atau masyarakat yang apapun budayanya, sukunya, agamanya dan juga perpolitikannya mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih diri agar dapat memahami dan mengolah perbedaan.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an...*,h.329

Untuk mewujudkan nilai-nilai Ummatan Wasatan haruslah menghindari sikap inklusif, menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tetapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif dalam hal kehidupan real tersebut.¹⁰¹

jadi jelas, moderasi disini sangat erat terkait menjaga kebersamaan, dengan memiliki sikap baik dan akhlakul karimah, untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan diri kita agar tetap damai tanpa harus melulu berkonflik.

Sebenarnya, seruan untuk selalu menggaungkan moderasi artinya mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan juga tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik seperti penyuluh agama, atau warga kementerian agama, namun seluruh warga Negara Indonesia dan seluruh umat manusia.

¹⁰¹ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religius Moderation In Indonesia's Diversity*, (Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.13, No.2, Februari-Maret 2019),h.49